

**RESTORASI LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBĀH
(PENDEKATAN TEORI ETIKA LINGKUNGAN)**

Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: nh666302@gmail.com

Khairul Muttaqin

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: khairulmuttaqin87@gmail.com

Afifullah

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: afifullah@iainmadura.co.id

Abstract

Human needs are met by nature, such as food, clothing, and shelter. But the fact is that there is an imbalance between nature and humans; humans pay less attention to the preservation of nature, as evidenced by used baby diapers scattered on Badur Beach, Sumenep, and other beaches. The Qur'an provides solutions for environmental restoration efforts, the discussion of which is focused on the book Tafsir Al-Mishbāh. The method used is library research using the approach of environmental ethics theory. This article will discuss three problem formulations: 1) How does the Qur'an explain the issue of environmental restoration? 2) How are the Qur'anic verses about environmental restoration interpreted in Tafsir Al-Mishbāh? 3) How is the interpretation of the Qur'anic verses on environmental restoration in Tafsir

Al-Mishbāh according to the theory of environmental ethics?. Gratitude as an issue of environmental restoration in the Qur'an, which is non-physical, can be realized by humans with an attitude of justice, honesty, and care. These three attitudes are equivalent to the theory of biocentrism, which considers all living things as the center, both human and non-human. Similarly, the theory of ecocentrism does not only focus on living things but also covers the surrounding natural conditions.

Keywords: *Restoration, Enviroment, Al-Mishbāh, Ethics*

Abstrak

Berbagai kebutuhan manusia semua dihasilkan dari alam, seperti pangan, sandang dan papan. Tetapi faktanya terjadi ketidakseimbangan antara alam dan manusia, manusia kurang memperhatikan kelestarian alam, seperti bekas popok bayi yang berserakan di Pantai Badur, Sumenep dan kasus lainnya. Al-Qur'an memberikan solusi dalam upaya restorasi lingkungan, yang pembahasannya difokuskan pada kitab Tafsir Al-Mishbāh. Metode yang digunakan berupa *library research* dengan menggunakan pendekatan teori etika lingkungan. Artikel ini akan membahas tiga rumusan masalah: 1) Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan isu restorasi lingkungan? 2) Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang restorasi lingkungan dalam Tafsir Al-Mishbāh? 3) Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang restorasi lingkungan dalam Tafsir Al-Mishbāh menurut teori etika lingkungan?. Syukur sebagai isu restorasi lingkungan dalam Al-Qur'an yang bersifat non fisik, dapat direalisasikan oleh manusia dengan sikap keadilan, kejujuran dan kepedulian. Ketiga sikap tersebut setara dengan teori biosentrisme yang menganggap semua makhluk hidup sebagai pusat, baik

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

manusia maupun non manusia. Begitu pula dengan teori ekosentrisme yang tidak hanya memusatkan pada makhluk hidup saja, tetapi juga melingkupi kondisi alam sekitar.

Kata Kunci: Restorasi, Lingkungan, Al-Mishbāh, Etika

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan menjadi isu penting dalam polemik dunia dan terasa urgensinya dari tahun ke tahun. Menurut Larry L. Wolf dan Naughton, lingkungan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan semua faktor eksternal, baik bersifat biologis maupun fisika yang secara langsung dapat mempengaruhi kehidupan, reproduksi, perkembangan dan pertumbuhan organisme.¹ Lingkungan merupakan sebuah tatanan ruang yang melingkupi unsur biotik dan abiotik yang keduanya memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi, termasuk peran manusia sebagai pengelola (*khalīfah*) di bumi. Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan dan manfaatnya masing-masing, termasuk penciptaan alam untuk mencukupi kebutuhan manusia. Berbagai kebutuhan manusia misalnya pangan, sandang dan papan, yang semuanya dihasilkan dari alam. Tetapi terdapat ketidakseimbangan antara alam dan manusia, alam mencukupi segala kebutuhan manusia, namun sebaliknya manusia kurang memperhatikan kelestarian alam (Ali-'Imrān/3: 191).

Menurut ahli tafsir, hakikat terjadinya bencana atau kerusakan lingkungan berasal dari rusaknya pola pikir dan moral manusia. Sehingga manusia cenderung merusak, baik berkaitan langsung dengan alam, misalnya pencemaran air

¹ Fadli dkk, *Hukum dan Kebijakan Lingkungan* (Malang: UB Press, 2016), 3.

sungai, pencemaran tanah, penebangan hutan secara liar, buang sampah sembarangan, pembuangan limbah-limbah pabrik ke laut atau sungai dan lainnya; maupun secara tidak langsung, misalnya korupsi, suap, konflik kepentingan, pemerasan dan lainnya.² Beberapa tahun belakangan ini kerusakan lingkungan kerap terjadi, misalnya sampah popok bayi yang berserakan di Pantai Badur, kecamatan Batu Putih, kabupaten Sumenep.³ Pencemaran air laut di Pantai Lombang Batang-Batang akibat limbah tambak udang yang tersebar di bibir pantai, sehingga kondisi air laut dalam radius dekat tercium bau busuk, berbagai biota laut perlahan mati, tanahnya kecoklatan dan menghitam. Kerusakan lingkungan tidak hanya berhenti pada pencemaran laut. Penggalian bukit dengan menggunakan traktor yang berlokasi di barat Asta Tinggi, desa Kasengan yang berbatasan dengan desa Matanair. Hal ini mengancam keselamatan warga sekitar, karena tepat di bawah bekas galian padat rumah penduduk, yang sewaktu-waktu bisa tertimbun akibat longsor.⁴

Secara khusus Tomi Dwi Susanto menjelaskan dalam tulisannya yang berkenaan dengan tugas manusia sebagai

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009), 311.

³ Taufiqurrahma, "Sampah Popok Bayi Berserakan di Pantai Badur Sumenep, ini Penjelasan Dinas Lingkungan Hidup," Kompas.com diakses dari <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/09/08/203821878/sampah-popok-bayi-berserakah-di-pantai-badur-sumenep-ini-penjelasan-dinas-pada-tanggal-14-Desember-2021-pukul-08.00-WIB>.

⁴ Zaiful Bahri, "Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2021, Alam Sumenep Semakin Rusak," *Jatim.santrinews.com* diakses dari <https://jatim.santrinews.com/hari-lingkungan-hidup-sedunia-2021-alam-sumenep-semakin-rusak/> pada tanggal 14 Desember 2021 pukul 07.00 WIB.

pengelola di bumi memiliki potensi penggerak lingkungan yaitu dengan membuat kebijakan hukum, menjalin kerjasama antar pemerintah, perusahaan, masyarakat dan kalangan akademisi, menjaga sumberdaya alam, reboisasi dan ramah lingkungan.⁵ Dalam tulisan Aisyah Nurhayati dkk., menjelaskan kata *fasād* dalam Al-Qur'an yang berarti merusak, merupakan perilaku penyimpangan, berlaku sewenang-wenang terhadap alam dan tidak peduli lingkungan.⁶ Menurut Hamka hal ini termasuk pada sifat-sifat kaum munafik, yang seharusnya manusia menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan mengolah alam, serta tidak berlaku sewenang-wenang atau berkhianat terhadap tugasnya.⁷ Penyebutan kata *fasād* jika dihubungkan dengan krisis lingkungan pada aspek alamiah yang bersifat material memiliki keterkaitan dengan krisis spiritual atau krisis moral lingkungan. Artinya ada peran moral yang mendorong manusia untuk melakukan kerusakan, sehingga upaya restorasi lingkungan tidak hanya dapat dilakukan secara material, tetapi juga secara moral.

Penulis menggunakan teori etika lingkungan sebagai pisau analisa dalam menelusuri interpretasi dalam upaya restorasi lingkungan. Etika lingkungan adalah asas moral lingkungan dengan tujuan memberikan arah perilaku

⁵ Tomi Dwi Susanto, "Interprestasi M. Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup (Studi Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 102-115.

⁶ Aisyah Nurhayati dkk., "Kerusakkan Lingkungan dalam Al-Qur'an," *Suhuf*, Vol. 30, No. 2 (2018): 200.

⁷ Munaji, "Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

manusia secara praktis sebagai upaya mewujudkan moral lingkungan. Selain itu terdapat definisi lain tentang etika lingkungan adalah cara manusia dalam berinteraksi dan saling ketergantungan dengan lingkungan hidup, baik biotik, abiotik maupun kultur, sehingga membawa dampak besar terhadap alam.⁸

Pada penelitian ini penulis menggunakan Tafsīr Al-Mishbāh karya Quraish Shihab, uniknya penelitian ini membahas tentang restorasi lingkungan dan difokuskan pada moral manusia, sehingga relevan dengan pemikiran Quraish Shihab yang mengatakan bahwa manusia memiliki hubungan dengan alam, yang dengan hubungan tersebut terdapat peran manusia dalam mengolah alam dan melestarikannya. Artinya terdapat keharmonisan antara manusia dan alam, sebagaimana disebutkan dalam kanal *you tubenya* Shihab & Shihab (2021). Selain itu, pemikiran Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer dengan karya tafsirnya yang berjudul Tafsīr Al-Mishbāh, membawa kita pada makna sekaligus kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan pada masa sekarang, begitu pula dengan kewarganegaraanya juga dapat mendukung sekaligus memahami keadaan lingkungan di Indonesia, sehingga dapat memudahkan dalam menangani krisis ini terutama di Indonesia.

Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah:

- 1) Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan isu restorasi lingkungan?,
- 2) Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang restorasi lingkungan perspektif Tafsir Al-Mishbāh?,
- 3) Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang

⁸ Atok Miftachul Hudha, Husamah dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajaran)* (Malang: UMM Press, 2019), 64.

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

restorasi lingkungan perspektif Tafsir Al-Mishbāh menurut teori etika lingkungan?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang data-datanya diperoleh melalui riset buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan sumber-sumber tertulis lainnya.⁹ Sumber primer adalah data-data atau karya-karya dari tokoh yang dikaji. Sumber primer penelitian ini menggunakan kitab Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab, khususnya ayat-ayat yang membahas tentang restorasi lingkungan. Sedangkan, data sekunder adalah data pendukung atau memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.¹⁰ Seperti buku, jurnal atau karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan restorasi lingkungan.

Sedangkan analisis datanya menggunakan langkah-langkah riset tematik menurut al-Farmawi, yang diawali dengan menentukan topik pembahasan; mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang restorasi lingkungan; menyusun ayat secara kronologis turunya ayat, disertai *asbābun nuzūl*nya. Pada penelitian ini disesuaikan dengan kronologis turunya ayat menurut Abid al-Jabiri¹¹. Memahami korelasi ayat-ayat restorasi lingkungan di dalam masing-masing surah; menyusun *outline* bahasan; melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan, jika dipandang perlu; mempelajari ayat-

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5-16.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 52.

¹¹ Abid al-Jabiri, "*Fahm Al-Qur'an Al-Hakim: Tafsir Kronologi Ala Muhammad Abid Al-Jabiri*," terj. Wardatul Hasanah, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (2016): 20-22.

ayat yang memiliki makna yang sama atau mengkompromikan antara yang umum (*'āmm*) dengan yang khusus (*khāṣ*, *mutlaq* dan *muqayyad* atau terikat), yang secara lafaz tampak bertentangan.¹²

PEMBAHASAN

Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah keturunan habib sekaligus mufasir kontemporer, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Lotassalo, Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. M. Quraish Shihab berasal dari keluarga yang menerapkan pendidikan dan disiplin keras, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang profesor sekaligus ahli tafsir. Dan ibunya, Asma Aburisy seorang gadis Bugis sekaligus putri bangsawan.¹³

Pendidikan M. Quraish Shihab diawali oleh ayahnya, selain sebagai juru dakwah, Abdurrahman Shihab juga menanamkan kepada Quraish Shihab kecil kecintaan terhadap Al-Qur'an, misalnya nasihat yang berupa kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu dalam Al-Qur'an.¹⁴ Setelah menyelesaikan sekolah dasarnya, M. Quraish Shihab menempuh pendidikannya di pondok pesantren Dār al-Hadīs al-Fiqīhiyyah, Malang, Jawa Timur selama dua tahun. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Kairo, Mesir

¹² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51-52.

¹³ Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 22.

¹⁴ Bambang Hermawan, "Tinjauan atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab dalam Perkawinan Beda Agama di Indonesia," *Istidal*, vol. 5, no. 1 (Januari-Juni 2018): 22.

pada tahun 1958 dengan bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Berkat kegigihannya, pada tahun keempat Quraish Shihab memulai bisnisnya bersama Alwi teman kuliahnya di Mesir. Mereka memanfaatkan waktu liburan musim panas selama tiga bulan dengan bekerja di pabrik baja di Allendorf, Jerman, sebagai petugas *cleaning service* sebuah pekerjaan yang cukup melelahkan. Dalam seminggu Quraish Shihab mendapatkan bayaran 350 mark atau Rp. 2.450.000. Usahnya tidak sia-sia, dari hasil jerih payahnya selain ia gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ia kirimkan kepada emaknya di Indonesia.¹⁵

Setelah merampungkan pendidikan stara satu di Universitas al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1967. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di program pascasarjana dengan jurusan dan universitas yang sama, berhasil meraih gelar tahun 1969, dengan karya tesisnya berjudul *al-Ijāz al-Tasyri'i li Al-Qur'ān al-Karīm*. Usai menyelesaikan S2, Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Ia mengabdikan di dunia pendidikan sebagai dosen IAIN Alauddin Makasar sekaligus sebagai wakil rektor (1972-1980), selain itu ia juga menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur. Kehausannya akan ilmu belum usai, setelah beberapa tahun di Indonesia Quraish Shihab kembali lagi melanjutkan program strata tiga (S-3) di negeri Piramida dengan universitas yang sama pada tahun 1980, tidak membutuhkan waktu yang lama pada tahun 1982, ia meraih gelar doktor dengan disertasinya yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, sekaligus

¹⁵ Mauluddin Anwar, Latief Siregar dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, 25.

sebagai yudisium terbaik (predikat *summa cumlaude* dengan penghargaan tingkat I).¹⁶

Intelektual dan pengetahuannya yang luas, pengabdian Quraish Shihab dalam bidang pendidikan di antaranya sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998). Selain aktif dalam dunia pendidikan, Quraish Shihab juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998), anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), Menteri Agama RI pada masa presiden Soeharto pada tahun 1998, Duta Besar RI untuk Mesir, Jibout dan Somalia, Dewan Anggota Riset Nasional (1995-1999), anggota Dewan Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama RI (1998-sekarang), dosen Pascasarjana UIN Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹⁷ Quraish Shihab juga memberikan siraman rohani di berbagai media, misalnya pembahasan Tafsir Al-Mishbāh, Mutiara Hati Quraish Shihab, Shihab dan Shihab dan beberapa acara lainnya.

M. Quraish Shihab selain sebagai mufasir, tokoh agama, beliau juga produktif dengan berbagai karya tulisnya, di antaranya: Hikam Kehidupan (Mizan, Bandung, 1991), Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Mizan, Mei 1992), *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Berbakti Kepada Ibu & Bapak* (Lentera Hati, 2014), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996), M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam, Yang Bijak dari M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat,

¹⁶ Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (t.p.: Guepedia, 2021), 52-57.

¹⁷ Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*, 58-59.

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an, Makhluk Ghaib: Setan dalam Al-Qur'an, Kosa Kata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya, Kematian Adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, dan Al-Qur'an, Corona Ujian Tuhan: Sikap Manusia Menghadapinya. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt., Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, dan beberapa karya lainnya.

Quraish Shihab sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Somalia dan Jibuti. Di awal jabatannya, ia mulai menulis *Tafsir Al-Mishbāh* pada tanggal 18 Juni 1999, berkat dalam menulis ia dapat menyelesaikan 14 jilid di akhir jabatannya pada tahun 2002. Kemudian ia menuntaskan jilid ke-15 pada Jum'at, 5 September 2003 di Jakarta. Keseluruhan kitab ini terdiri dari 15 jilid atau 10.000 halaman lebih.¹⁸

Isu Restorasi Lingkungan dalam Al-Qur'an

Melihat kerusakan lingkungan di Indonesia ataupun di negara lain, bahkan meliputi seluruh wilayah di dunia. Al-Qur'an diturunkan ke bumi tidak hanya sebagai pedoman hidup manusia, tetapi juga sebagai *syifā'* (obat). Al-Qur'an berperan sebagai solusi atau obat dalam menghadapi kerusakan lingkungan yang kerap terjadi, sekaligus sebagai salah satu bentuk restorasi lingkungan.

Dr. Mudhofir Abdullah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*, kerusakan lingkungan ini terjadi disebabkan dua aspek. Salah satu penyebab krisis lingkungan yaitu tidak hanya meliputi aspek alamiah, baik bersifat material, objektif maupun

¹⁸ Ibid., 281-282.

profan. Misalnya, banjir, tsunami, tanah longsor, kekeringan dan bencana alam lainnya. Tetapi juga meliputi aspek spiritual yang akan mempengaruhi pandangan hidup, etika, perilaku seseorang, dan cenderung bersifat subjektif atau individu, sehingga lebih berbahaya dan memiliki jangka panjang dari pada krisis-krisis yang bersifat alamiah. Hal ini selaras dengan pendapat ahli tafsir, hakikat terjadinya bencana atau kerusakan lingkungan berasal dari rusaknya pola pikir dan moral manusia.¹⁹ Oleh sebab itu, kerusakan lingkungan dapat terjadi karena dua aspek: materi dan etika atau moral yang berdampak pada perilaku setiap individu, termasuk upaya manusia dalam mengelola alam. Sehingga manusia cenderung merusak, baik berkaitan langsung dengan alam, misalnya pencemaran air sungai, pencemaran tanah, penebangan hutan secara liar, buang sampah sembarangan, pembuangan limbah-limbah pabrik ke laut atau sungai dan lainnya; maupun secara tidak langsung, misalnya korupsi, suap, konflik kepentingan, pemerasan dan lainnya.

Krisis spiritual memiliki keterkaitan dengan krisis kesadaran, seseorang yang melakukan tindak korupsi disebabkan sifat rakus yang tertanam dalam hatinya, sehingga menggerakkan mereka untuk melakukan tindakan penyelewengan uang negara tersebut. Tidak hanya pada tingkat pemerintah, krisis spiritual juga terjadi pada pengolahan hutan, salah satunya penggunaan sumber daya alam (SDA) secara berlebihan tanpa memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam.²⁰ Akibat ulah tangan manusia ini dapat merusak lingkungan sekitar. Tanpa disadari hal ini juga membahayakan keselamatan manusia.

¹⁹ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*, 96.

²⁰ *Ibid.*

Contoh sederhana misalnya, sungai yang tersumbat sehingga menyebabkan banjir, kebakaran hutan akibat membuang puntung rokok sembarangan. Akibatnya juga akan berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan dan peningkatan kerusakan lingkungan.

Krisis spiritual dalam literatur Islam dapat berupa krisis keimanan. Krisis keimanan sama dengan kafir berarti tertutup. Hati manusia tertutup sesuatu yang menghalanginya, sehingga mereka tidak sadar atas Allah Swt. dan semua ciptaanNya. Mereka cenderung mengikuti hawa nafsu, sehingga menimbulkan sikap rakus, tamak atau bahkan berperilaku destruktif pada alam. Sikap kafir (*kufur*) merupakan antonim dari syukur (*syukur*).²¹ Dari kekufuran manusia akibat ulahnya yang dapat merusak alam, Al-Qur'an menyebutkan isu restorasi atau pemulihan lingkungan, salah satunya yaitu rasa syukur. Hal ini dapat dilihat ketika Al-Qur'an menyebutkan kata syukur bersanding dengan kata kufur, sebagaimana firman Allah Swt. surah Luqmān/31: 12²² dan surah al-Insān/76: 3²³.

Syukur dalam KBBI adalah untunlah (menyatakan lega, senang); terima kasih kepada Allah.²⁴ Syukur pada dasarnya, merupakan kepuasaan dalam hati atas anugerah, dengan meyakini dan memuji pemberinya dan dibuktikan dengan memanfaatkan anugerah yang diberikan sesuai

²¹ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*, 96.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 593.

²³ *Ibid.*, 862.

²⁴ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878.

dengan tujuannya.²⁵ Al-Qur'an menyebutkan kata syukur sebanyak 67 kali dengan 16 perubahan bentuk kata.²⁶

Dalam buku *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ma'rūf bi al-Rāghib al-Ashfahānī, kata syukur berarti gambaran dalam pikiran tentang suatu nikmat dan memperlihatkannya ke permukaan.²⁷ Ulama berpendapat bahwa syukur berasal dari kata *syakara* bermakna membuka, sedangkan kufur berasal dari kata *kafara* bermakna menutup. Dalam pendapat lain, *syakara* berarti menampakkan nikmat, sementara *kafara* berarti menyembunyikan nikmat. Keduanya dapat diwujudkan dengan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tempatnya, dalam artian tidak menghambur-hamburkan atau melebih-lebihkan dalam menggunakan nikmat tersebut.²⁸

Dalam mewujudkan syukur terdapat tiga sisi, di antaranya: pertama, menyadari segala nikmat yang diperoleh sebagai anugerah dari Allah Swt. dalam hati, sehingga terucap dari lisannya pujian kepada-Nya, pujian ini merupakan wujud syukur yang kedua yaitu syukur dengan lisan. Ketiga, syukur dengan perbuatan, dilakukan dengan

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudū'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 217.

²⁶ Muhammad Fuād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fāzi Al-Qur'ān Al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364), 385-386.

²⁷ Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ma'rūf bi al-Rāghib al-Ashfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān* (t.t.: t.p., 502), 265-266.

²⁸ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an," *Epistémé*, vol. 9, no.2 (Desember 2014): 381-384.

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuannya.²⁹ Syukur dengan perbuatan dapat direalisasikan oleh manusia sebagai khalifah di bumi, sekaligus sebagai bentuk restorasi lingkungan yang bersifat non-fisik atau moral.

Keadilan merupakan kata turunan dari kata adil, secara harfiah berasal dari bahasa Arab *'adl* bermakna sama. Seseorang yang adil pada dasarnya, “Berpihak kepada yang benar” dalam artian kedua belah pihak dapat memperoleh haknya, baik pihak yang benar maupun yang salah. Hal ini menekankan agar manusia tidak bertingkah sewenang-wenang.³⁰ Dalam kamus KBBI, adil adalah tidak memihak; tidak berat sebelah; perpegang pada kebenaran; berpihak kepada yang benar; tidak sewenang-wenang; sepatutnya.³¹ Begitu pula dengan kelestarian lingkungan, kita menggunakan alam dengan berbagai kebutuhan, kita juga harus memperhatikan kelestariannya. Contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan pakaian untuk melindungi tubuh, membuat rumah yang semua perabotannya dari alam, atau bahkan menggunakan alam untuk dikelola yang kemudian hasilnya diperjualbelikan. Tetapi mirisnya, ketika manusia dengan segala kebutuhannya terpenuhi, tidak sedikit dari mereka yang tidak memperhatikan kelestarian alam. Pada hakikatnya mereka menyadari, namun karena sifat rakusnya, mereka sewenang-wenang terhadap alam. Maka dari itu, perlu bagi kita

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudū'i...*, 219-222.

³⁰ *Ibid.*, 111.

³¹ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 6-7.

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

bahan lainnya. Namun ironisnya, sedikit dari manusia yang dapat mendaur ulang kembali bahan yang digunakan, atau bahkan mereka membuangnya sembarangan.

Kasus ikan paus sperma yang mati di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, dengan kondisi perutnya berisi sampah kantong plastik 260 gram, sandal jepit 260 gram, plastik keras 140 gram, gelas plastik 750 gram, botol plastik 150 gram dan sampah lainnya dengan jumlah keseluruhan mencapai 5,9 kilogram.³⁵ Kasus ini sudah terjadi 2 tahun yang lalu, tetapi jika terus dibiarkan akan menjadi kebiasaan. Sebagian manusia menganggap buang sampah sembarangan, baik di laut maupun di darat merupakan sebuah hal remeh, kecil. Jika dilakukan terus menerus, berapa puluh ribu juta sampah yang terombang-ambing di lautan, dan mencemari biota-biota laut.

b. Surah al-‘Arāf/7: 29

Manusia diperintahkan supaya berlaku adil, mendirikan salat, istikamah, ikhlas dan berbuat baik dalam segala hal.” Firman Allah Swt. dalam Al-Qur’an surah al-Nahl/16: 90, ayat ini mengingatkan manusia agar melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya seperti maksiat, kufur, dan melakukan kejahatan atau bahkan berbuat kerusakan terhadap alam. Maka dari itu, ingatlah kepada Allah Swt. yang telah menciptakan manusia dan kepada Allah Swt. pula mereka akan kembali, dan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya di dunia.³⁶

³⁵ Rangga Mangowal, “Tiga Hewan Dilindungi ini Mati karena Sampah, Nomor Tiga dari Sulawesi Utara,” Manadopost diakses <https://manadopost.jawapos.com/nasional/15/05/2021/tiga-hewan-dilindungi-ini-mati-karena-sampah-nomor-tiga-dari-sulawesi-utara/> pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 10.58 WIB.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 322.

Kejujuran merupakan kata turunan dari kata jujur, dalam KBBI kata jujur adalah lurus hati; tidak curang; tulus; ikhlas.³⁷ Jujur berasal dari bahasa Arab *ṣadaqa*, *yaṣduqu*, *ṣidiq/ṣidqan* bermakna benar. *Al-ṣāddiq* dan *al-ṣiddīq* merupakan kata yang selalu dikaitkan dengan kata *ṣidiq*. *Al-ṣāddiq* berarti orang kepercayaan, orang yang jujur, atau teman dekat. *Al-ṣiddīq* berarti orang yang terpercaya, orang yang benar-benar jujur, *al-ṣiddīq* digunakan sebagai salah satu sifat wajib rasul. *Al-ṣiddīq* merupakan antonim dari *al-kāzib* berarti dusta.³⁸

Al-Qur'an menyebutkan kata jujur 155 kali dengan 50 perubahan bentuk kata.³⁹ Berikut ayat-ayat kejujuran sebagai salah satu bentuk restorasi lingkungan, di antaranya:

a. Surah al-Syu'arā'/26: 181-184

Ayat ini menjelaskan kewajiban menyempurnakan takaran, termasuk tidak mengambil hak orang lain. Allah Swt. juga melarang manusia berbuat curang dalam segala hak-hak dan berbuat aniaya. Ayat ini menekankan kepada kita agar berlaku adil, baik berkaitan dengan takaran, timbangan, maupun hak-hak manusia dan non manusia secara moral dan mental. Dan janganlah merusak bumi, seperti melakukan tindakan kejahatan, merusak tanaman dan berbuat kerusakan lainnya.⁴⁰

b. Surah Hūd/11: 85

³⁷ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 367.

³⁸ Raihanah, "Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)," *Al-Iqtisadiyah*, vol. 4, no. 2 (Desember 2018): 163.

³⁹ Muhammad Fuād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, 404-406.

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr*, vol. 10, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 207-209.

Hamka menafsirkan ayat ini, sebagai nasihat kepada kaum nabi Syu'aib di negeri Madyan. Ayat ini diawali dengan ucapan, "Wahai kaumku!" sebagai anggapan saudara kandung nabi Syu'aib kepada kaumnya. Dianjurkannya agar membuat timbangan sesuai dengan ukuran yang ditentukan menurut *'uruf* (kebiasaan) yang disepakati oleh masyarakat, untuk menguatkan keadilan itu dan tidak berbuat curang. Orang yang curang pada ayat ini, dijelaskan dalam surah al-Muṭaffifin/83: 1-3. Manusia yang berbuat curang karena ingin memperoleh keuntungan lebih banyak dengan cara menggunakan hak orang lain, tanpa seizin pemiliknya. Hal ini berdampak buruk pada masyarakat, salah satunya dapat merusak ekonomi. Saudagar memiliki kedudukan penting dalam masyarakat, layaknya jembatan yang menghubungkan produsen dan konsumen. Jika jembatan penghubung ini rusak, maka kepercayaan masyarakat akan hilang. Manusia yang berbuat curang tersebut berawal dari jiwa yang rusak, sehingga pudarnya kepercayaan antar satu dengan yang lainnya. Masyarakat mengenal dengan istilah "Masyarakat yang korup" di era modern ini.⁴¹

Dalam upaya restorasi lingkungan yang bersifat non fisik atau moral seperti keadilan dan kejujuran. Al-Qur'an juga menyebutkan moral kepedulian sebagai upaya restorasi lingkungan. Misalnya dalam Al-Qur'an surah al-Rūm/30: 9. Peringatan kepada orang kafir agar dapat mengambil pelajaran terhadap penduduk negeri-negeri yang telah Allah hancurkan, karena mendustakan rasul-rasul utusan Allah Swt. kepada suatu kaum, seperti negeri kaum 'Ad, Samud, Madyan dan negeri-negeri lainnya. Umat terdahulu dengan

⁴¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 3523-3525.

tingkat peradabannya yang tinggi, lebih kuat dan mampu memakmurkan bumi, lebih baik dari pada kaum kafir Quraisy lakukan. Hanya saja, umat-umat terdahulu tidak beriman kepada rasul-rasul utusan Allah Swt. kepada suatu kaum, sehingga Allah menghancurkan negeri tersebut dengan berbagai bencana, seperti sambaran petir, banjir bandang, angin kencang dan lainnya. Ayat ini sebagai pelajaran sekaligus peringatan bagi seluruh manusia, agar mereka memahami hakikat hidup dan tujuan penciptaan manusia. Selain sebagai pengelola di bumi, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt..⁴²

Ayat-Ayat Restorasi Lingkungan Perspektif Tafsir Al-Mishbāh

Pembahasan restorasi lingkungan dalam Al-Qur'an ini, difokuskan pada salah satu tafsir kontemporer, yaitu Tafsir Al-Mishbāh, untuk menjawab isu restorasi lingkungan dalam Al-Qur'an.

a. Surah al-Rahmān/55: 7-8

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

“Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu.”⁴³

Kata *mīzān* berarti alat menimbang, atau biasa dipahami dengan memanfaatkan sesuatu sesuai dengan tujuan penciptaannya, atau dapat pula dipahami dalam arti

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, vol. 7 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 465-466.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)*, 782.

keseimbangan. Menurut Thāhir ibn ‘Āsyūr, kata *mīzān* pada ayat ini berarti keadilan. Allah menyandingkan kata *al-mīzān* berarti timbangan (keadilan) dengan sesuatu yang tinggi yaitu dengan kata *al-samā’* berarti langit, hal ini mengisyaratkan bahwa keadilan merupakan sesuatu yang penting dan agung, sehingga dinisbatkan pada alam raya yang tinggi sekaligus alam kebenaran dan keutamaan.⁴⁴

Allah berfirman (الْأَتَّعُوا فِي الْمِيزَانِ) merupakan penafsiran atas tujuan perintah berbuat adil, agar berbagai aktivitas manusia selalu didasari oleh keadilan, baik kepada diri sendiri maupun pihak lain. Apabila kata *mīzān* dipahami dengan arti keseimbangan, itu bermaksud Allah menuntun manusia untuk dapat menjaga keseimbangan dalam segala aktivitasnya. Misalnya, pengeluaran seseorang harus seimbang dengan pemasukannya, pemanfaatan harus seimbang dengan pemeliharaan dan berbagai aktivitas lainnya.⁴⁵ Dari pemaparan tafsir ayat ini, Allah mengajak kita untuk berlaku adil, adil dalam berbagai aktivitas. Dalam artian, menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Hal ini selaras dengan keseimbangan, seimbang dalam mengolah alam. Pemanfaatan alam harus seimbang dengan pelestarian alam.

b. Surah al-‘Arāf/7: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah (nabi Muhammad), “Tuhan-ku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 498-500.

⁴⁵ Ibid.

wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakankamu pada permulaan.”⁴⁶

Sebagian besar ulama mengartikan *qist* dengan adil. Pada hakikatnya keduanya memiliki sedikit perbedaan, sebagaimana penafsiran Quraish Shihab pada surah Āl ‘Imrān/3: 18. Menurut Thāhir ibn ‘Āsyūr, kata *qist* secara umum, yaitu perbuatan pertengahan antara kelebihan dan kekurangan. Sesuai perintah Allah untuk melakukan kebaikan, diikuti dengan akal sehat, sehingga dapat menentukan sesuatu dengan baik dan benar. Misalnya, berpakaian sesuai syariat adalah pertengahan antara menutup rapat seluruh tubuh dan telanjang, tauhid adalah pertengahan dari sikap atheisme dan monoteisme. Selaras dengan pendapat Ibn ‘Āsyūr, upaya pertengahan yang dapat dilakukan manusia dalam perilaku kebaikan, misalnya berani adalah pertengahan dari ceroboh dan rasa takut; dermawan adalah pertengahan dari kikir dan boros. Ulama berpendapat bahwa keadilan sebagai ciri khas ajaran Islam, sama halnya dengan pastor Kristen menyebutnya “cinta” sebagai kata kunci ajaran Kristen.⁴⁷

c. Surah al-Syu’arā’/26: 181-184

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾
 بِالْقِسْطِ أَوْفُوا وَزِنُوا ﴿١٨٢﴾
 الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٣﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 209.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 71.

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
وَأَنْفُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ

“Sempurnakanlah takaran dan jangan-lah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain. Timbanglah dengan timbangan yang benar. Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi. Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang terdahulu.”⁴⁸

Nasihat nabi Syu'aib kepada kaumnya, agar menyempurnakan takaran. Apabila kamu membatasi jumlah takaran untuk orang lain maka layaknya kamu membatasi jumlah takaran untuk dirimu sendiri. Sehingga kamu tidak termasuk pada kelompok yang merugikan diri sendiri karena merugikan orang lain. Dan Allah Swt. melarang manusia menjadi perusak-perusak di bumi dalam bentuk apapun. Maka bertakwalah kepada Allah, agar kamu tidak celaka seperti umat-umat terdahulu. Kata (تَبَخَّسُوا) berarti kamu merugikan, berasal dari kata (بَخَسَ) berarti kerugian akibat kecurangan. Kekurangan yang dimaksud pada ayat ini yaitu kecurangan yang dilakukan dengan mencela, atau memjelekkkan seseorang sehingga tidak disenangi, atau bahkan melakukan penipuan dalam melebihi takaran atau mengurangi takaran. Larangan menjadi perusak-perusak di bumi yaitu melakukan berbagai kejahatan, baik pembunuhan, penganiayaan, perzinahan, korupsi maupun kejahatan yang berkaitan non manusia termasuk lingkungan.⁴⁹

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 537.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 129.

d. Surah Hūd/11: 85

وَيَقَوْمٍ أُوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

“Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!”⁵⁰

Nabi Syu’aib menegaskan kembali kewajiban penyempurnaan timbangan, tidak hanya perkiraan melainkan ketepatan ukuran yang disepakati bersama. Allah juga melarang berbuat curang atau menjadi perusak-perusak di bumi. Kata (القِسْطُ) berarti adil, merupakan sinonim dari (العَدْلُ) berarti adil. Menurut sebagian ulama dua kata ini memiliki makna yang sama, dan ada pula yang membedakan berdasarkan pendapat bahwa *al-qist* adalah berbuat adil antara dua pihak atau lebih, yang semua pihak merasa senang. Dan kata *al-’adl* adalah berbuat adil kepada diri sendiri dan orang lain, yang bisa jadi tidak menyenangkan salah satu pihak.⁵¹

Kata (تَعْتُوا) berasal dari kata (عَتَاءٌ) dan (عَاتٌ) yaitu perusakan (merusakkan) atau bersegera melakukan perusakan. Penggunaan kata tersebut bermaksud larangan berbuat kerusakan disengaja atau tidak disengaja. Melakukan perusakan di bumi, baik terhadap harta benda, keturunan maupun alam. Nabi Syu’aib menuntun umatnya untuk menghindari berbagai pelanggaran, biasanya diawali dengan pelanggaran yang lumrah mereka lakukan, kemudian disusul

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 319.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321-323.

dengan larangan yang lebih luas seperti mengambil hak orang lain, baik mencuri, merampok maupun melakukan pelecehan. Selanjutnya pelanggaran menyeluruh sehingga meliputi berbagai kejahatan, baik berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun alam.⁵²

e. Surah al-Rūm/30: 9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا
أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

“Tidaklah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.”⁵³

Allah Swt. menegur keras orang-orang yang enggan berpikir, “Dan apakah mereka tidak mampu dan lumpuh sehingga mereka tidak berjalan di muka bumi?”. Yang dimaksud (فَيَنْظُرُوا) maka mereka melihat, melalui mata yang mengantarkan tercapainya tujuan dengan benar. Ketika kaum musyrikin Makkah melakukan perdagangan dari suatu negara ke negara lainnya, dan melihat berbagai peninggalan umat terdahulu, tetapi mereka tidak mengambil pelajaran dari

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 6, 321-323.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 581.

kisah-kisah umat tersebut. Ayat ini memerintahkan untuk melihat dengan mata, kemudian berkaitan dengan ayat sebelumnya tentang perintah berpikir. Maka gunakanlah daya pikir dan daya fisik agar dapat mencapai kebenaran, dan mendorong daya kalbu untuk beriman kepada Allah dengan baik dan benar. Kata (قُوَّة) adalah suatu keadaan yang pemiliknya dapat mengendalikan kerusakan dan menghalangi upaya pihak lain berbuat kerusakan. Kekuatan satu umat adalah kemampuan bersama dalam mempertahankan diri, baik melalui sumber daya manusia, kekuatan ekonomi, maupun sarana-sarana yang lain. Masa kini misalnya, perkembangan teknologi informasi yang dapat mempengaruhi informasi yang sesuai fakta dengan cepat, sebagai sarana dalam menjaga kekuatan suatu umat. Berbeda dengan masa lampau, hal ini belum ada.⁵⁴

Kata (إِثْرًا) berasal dari kata (الِإِثْرَةَ) yaitu upaya menggerakkan sesuatu, sebagai upaya untuk mendorong masyarakat dalam mengambil langkah tindakan tertentu. Misalnya, membajak tanah yang dapat menggerakkan tanah untuk ditanami benih atau biji-bijian dan menumbuhkan pepohonan, sehingga dapat membangun pertanian. Menurut Ibn ‘Āsyūr, membangun pertanian dipahami menggerakkan masyarakat untuk melakukan revolusi atau perubahan, dengan alasan membajak dan membangun pertanian sebagai upaya melestarikan bumi.⁵⁵ Berikut tabel ayat dan penafsirannya.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 18-20.

⁵⁵ Ibid.

No.	Ayat dan Terjemah	Penafsiran
1	<p>Surah al-Rahmān /55: 7-8 وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾</p> <p>“Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu.”</p>	<p>Keadilan dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau seimbang. Pemanfaatan alam harus seimbang dengan pelestarian alam.</p>
2	<p>Surah al-‘Arāf /7: 29 قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعْتَدُونَ ﴿٢٩﴾</p> <p>“Katakanlah (nabi Muhammad), “Tuhan-ku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakankamu pada permulaan.”</p>	<p>Keadilan berarti melakukan perbuatan terpuji yang dikuti dengan akal sehat, sehingga dapat menentukan sesuatu yang baik dan benar.</p>
3	<p>Surah al-Syu‘arā’ /26: 181-184 ﴿١٨١﴾ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨٢﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ أَسْبَغِ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٨٣﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٤﴾ وَأَنْفُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولَىٰ ﴿١٨٥﴾</p> <p>“Sempurnakanlah takaran dan jangan-lah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain. Timbanglah dengan timbangan yang</p>	<p>Pentingnya bersikap jujur (tidak berbuat curang). Salah satu perusak di bumi, baik alam maupun sosial adalah orang yang berbuat curang, seperti mencela memperburuk sehingga tidak disenangi, atau melakukan penipuan.</p>

	<p>benar. Janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi. Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang terdahulu.”</p>	
4	<p>Surah Hūd /11: 85 وَيَقُومُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾</p> <p>“Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!.”</p>	<p>Larangan Allah kepada manusia agar tidak berbuat curang dan menjadi perusak di bumi. Dan menuntun manusia untuk menghindari berbagai pelanggaran, biasanya diawali dengan pelanggaran yang lumrah, kemudian diikuti dengan pelanggaran yang lebih luas, selanjutnya pelanggaran yang menyeluruh meliputi segala kejahatan.</p>
5	<p>Surah al-Rūm /30: 9 وَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾</p> <p>“Tidaklah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak</p>	<p>Perintah untuk menggunakan akal dan tubuh sehingga mampu mencegah dan menghalangi pihak lain yang merugikan.</p>

	menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.”	
--	---	--

Restorasi Lingkungan dalam Tafsir Al-Mishbāh Menurut Etika Lingkungan

Penelitian ini fokus pada restorasi lingkungan yang bersifat non fisik atau moral. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan etika lingkungan sebagai pisau analisa. Dalam etika lingkungan terdapat prinsip moral lingkungan dengan tujuan memberikan arahan perilaku manusia sekaligus mewujudkan moral lingkungan, sebagai upaya restorasi lingkungan.

Etika ekologi dangkal (teori antroposentrisme) yang memandang bahwa manusia memiliki kedudukan yang tinggi dari pada makhluk-makhluk lainnya. Alam beserta isinya diciptakan tidak lain hanya untuk mencukupi kebutuhan manusia. Oleh sebab itu, teori ini mengutamakan kepentingan dan keperluan manusia di atas segalanya.⁵⁶ Sehingga dari pandangan antroposentrisme ini, manusia sebagai khalifah di bumi cenderung tamak, rakus atau bahkan destruktif terhadap alam. Al-Qur'an menyebutkan dalam surah al-Rūm/30: 41⁵⁷, bahwa kerusakan di laut dan di darat, salah satunya karena ulah tangan manusia.

Ulama kontemporer memaknai kata *fasād* sebagai kerusakan lingkungan, karena kata *fasād* pada ayat ini dikaitkan dengan di laut dan di darat. Ayat ini menunjukkan di laut dan darat sebagai tempat kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran air laut, yang berdampak buruk pada

⁵⁶ Atok Miftachul Hudha, Husamah dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan...*, 67-68.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 588.

biota dan hasil laut. Begitu pula di darat, pencemaran udara, banjir, atau kerusakan lingkungan lainnya. Menurut Ibn ‘Āsyūr, alam raya diciptakan dengan satu sistem yang sesuai dengan kehidupan manusia (surah al-Tīn/95: 4-7).⁵⁸ Ironisnya, mereka tidak menjaga keseimbangan alam. Padahal semua makhluk diciptakan saling keterkaitan dengan makhluk lainnya. Begitu pula kerusakan lingkungan. Jika perusakan lingkungan banyak terjadi, maka besar pula dampak buruk pada manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Aṣfahāni, kata *fasād* adalah keluarnya sesuatu dari kesimbangan, baik meliputi jasmani, jiwa maupun hal-hal yang lainnya.⁵⁹

Alam raya layaknya tubuh, jika salah satu organ tubuh tidak berguna, akan berdampak negatif pada bagian tubuh lainnya. Termasuk hukum sebab akibat alam raya yang akan berdampak buruk pada manusia. Bila hal ini terjadi dan bahkan menjadi kebiasaan, maka akan muncul krisis dalam kehidupan masyarakat, misalnya krisis keamanan, krisis moral, atau bahkan menimbulkan musibah atau bencana.⁶⁰

Etika ekologi dalam (*deep ecology*) memandang segala unsur lingkungan memiliki kedudukan yang sama, baik manusia, biotik, abiotik, ekosistem maupun proses-prosesnya, sehingga manusia dan lingkungan hidup memiliki hak sama untuk hidup dan berkembang.⁶¹ Hal ini bertolak belakang dengan pemahaman antroposentrisme, yang meletakkan kepentingan manusia di atas segalanya. Oleh sebab itu, menurut hemat peneliti *deep ecology* dapat

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 11, 76-78.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 11, 77-78.

⁶⁰ *Ibid.*, 78-79.

⁶¹ Mudhofir Abdullah, *Al-Qur’an & Konservasi Lingkungan*, 193-194.

digunakan sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan dan restorasi lingkungan.

Dari prinsip teori biosentrisme ini, peneliti dapat menganalisa bahwa moral dapat digunakan sebagai upaya mempertahankan dan memelihara lingkungan sekaligus sebagai restorasi lingkungan. Salah satu bentuk moral yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Keadilan (surah al-Rahmān/55: 7-8 dan surah al-'Arāf/7: 29)

Keadilan merupakan kata turunan dari kata adil, yaitu suatu sikap atau moral yang memperlakukan sesuatu dengan sama. Dalam dua ayat ini menyebutkan keadilan dengan kata *mīzān* dan *qisṭ*. Keadilan dalam ayat ini juga dapat diartikan sebagai keseimbangan. Allah menuntun manusia agar berlaku adil atau seimbang dalam berbagai aktivitas, termasuk tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia dapat memanfaatkan alam, manusia pula yang harus menjaga atau melestarikan alam. Tujuan Allah menetapkan keadilan agar manusia tidak berlaku sewenang-wenang dalam menjalankan kehidupan.⁶²

- b. Kejujuran (surah al-Syu'arā'/26: 181-184 dan surah Hūd/11: 85)

Kejujuran berasal dari kata jujur yaitu tidak belaku curang. Kejujuran dalam dua ayat ini secara lafaz tidak disebutkan, tetapi secara substansi ayat ini menyampaikan ide atau konsep kejujuran, dalam artian tidak melakukan kecurangan. Orang-orang yang berbuat curang merupakan golongan perusak di bumi, salah satunya merusak ekonomi akibat dari jiwa yang rusak, tamak dan rakus, di era modern

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 498-500.

dikenal dengan korupsi.⁶³ Allah melarang manusia berlaku curang, baik dalam bentuk mencela, memperburuk maupun melakukan penipuan. Berbagai pelanggaran biasanya diawali dengan pelanggaran yang lumrah, kemudian disusul dengan larangan yang lebih luas, selanjutnya menyeluruh meliputi segala kejahatan.⁶⁴ Dari paparan di atas, upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir krisis kesadaran yang berdampak pada kerusakan lingkungan yaitu dengan kejujuran. Jujur dalam mengolah alam, baik secara individu, kelompok maupun pemerintah.

c. Kepedulian (surah al-Rūm/30: 9)

Setelah keadilan dan kejujuran dapat dilakukan sebagai upaya restorasi lingkungan berdasarkan etika lingkungan. Upaya selanjutnya yaitu kepedulian. Ayat ini memerintahkan untuk melihat dengan mata, kemudian berkaitan dengan ayat sebelumnya tentang perintah berpikir. Maka gunakanlah daya pikir dan daya fisik agar dapat mencapai kebenaran, dan mendorong daya kalbu untuk beriman kepada Allah dengan baik dan benar. Sehingga dapat menghalangi upaya diri sendiri atau pihak lain berbuat kerusakan, termasuk kerusakan alam. Kepedulian dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga keindahan lingkungan, tidak mencemari air, tanah dan lainnya. Selain itu, salah satu upaya melestarikan alam yaitu dengan membangun pertanian dengan membajak tanah untuk ditanami benih atau biji-bijian. Hal ini dilakukan untuk

⁶³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5, 3523-3525.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 6, 321-323.

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

menggerakkan masyarakat melakukan perubahan dalam melestarikan alam.⁶⁵

Dari paparan penjelasan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa kerusakan lingkungan yang kerap terjadi, disebabkan karena krisis spiritual atau krisis kesadaran manusia terhadap kelestarian lingkungan. Manusia cenderung mengikuti hawa nafsu, rakus, tamak atau berbuat curang, sehingga menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan. Hal ini selaras dengan teori antroposentrisme yang mementingkan kepentingan manusia di atas segalanya, tanpa memperhatikan makhluk hidup lainnya.

Krisis lingkungan ini harus segera diatasi agar tidak berdampak buruk pada lingkungan termasuk manusia. Sebagaimana dalam Tafsir Al-Mishbāh, bahwa alam dan manusia layaknya tubuh, jika salah satu organ tubuh tidak berguna, akan berdampak buruk pada organ tubuh lainnya. Begitu pula dengan alam, jika lingkungan rusak, maka akan berdampak buruk pada manusia atau bahkan dapat terjadi bencana.

Oleh sebab itu, salah satu upaya restorasi lingkungan yaitu pemulihan yang bersifat moral. Seseorang yang memiliki sifat adil akan menjaga keseimbangan alam dan tidak berbuat curang, ia memanfaatkan alam dan ia pula yang melestarikan alam sebagai bentuk dari kepedulian terhadap alam. Hal ini setara dengan teori biosentrisme yang menganggap semua makhluk hidup sebagai pusat, baik manusia maupun non manusia. Begitu pula dengan teori

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 11, 18-20.

ekosentrisme yang tidak hanya memusatkan pada makhluk hidup saja, tetapi juga melingkupi kondisi alam sekitar.⁶⁶

KESIMPULAN

Salah satu isu restorasi lingkungan dalam Al-Qur'an yang bersifat non fisik, yaitu syukur. Syukur sebagai restorasi lingkungan dapat direalisasikan oleh peran manusia sebagai pengelola di bumi, di antaranya: Keadilan (surah al-Rahmān/55: 7-8 dan surah al-'Arāf/7: 29), dalam ayat ini Allah Swt. mengajak manusia untuk berlaku adil dalam berbagai aktivitas. Dalam artian, menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Hal ini selaras dengan keseimbangan, seimbang dalam mengolah alam. Pemanfaatan alam harus seimbang dengan pelestarian alam. Kejujuran (surah al-Syu'arā'/26: 181-184 dan surah Hūd/11: 85), ayat ini menegaskan larangan Allah Swt. agar manusia tidak melakukan kecurangan dan menjadi perusak di bumi. Kepedulian (surah al-Rūm/30: 9), perintah Allah Swt. agar menggunakan kemampuan berpikir dan kekuatan fisik untuk mencapai kebenaran dan membangkitkan kemampuan hati, salah satunya rasa kepedulian terhadap alam. Sehingga dapat menggerakkan manusia untuk terus menjaga kelestarian alam.

Krisis lingkungan terjadi salah satunya karena krisis spiritual, seperti manusia cenderung mengikuti hawa nafsu, rakus, tamak atau berbuat curang. Hal ini selaras dengan teori antroposentrisme yang menganggap kepentingan manusia di atas segalanya, tanpa menghiraukan kepentingan makhluk lainnya. Salah satu upaya restorasi lingkungan yaitu

⁶⁶ Dinas Lingkungan Hidup, "Teori-Teori Lingkungan Hidup," Slemankab, diakses <https://dinlh.slemankab.go.id/teori-teori-lingkungan-hidup/> pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 11.00 WIB.

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

pemulihan yang bersifat moral. Seseorang yang memiliki sifat adil akan menjaga keseimbangan alam dan tidak berbuat curang, ia memanfaatkan alam dan ia pula yang melestarikan alam sebagai bentuk dari kepedulian terhadap alam. Hal ini setara dengan teori biosentrisme yang menganggap semua makhluk hidup sebagai pusat, baik manusia maupun non manusia. Begitu pula dengan teori ekosentrisme yang tidak hanya memusatkan pada makhluk hidup saja, tetapi juga melingkupi kondisi alam sekitar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. 1982. *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar dan Hadi Mustofa. 2015. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Ashfahānī (al), Abī al-Qāsīm al-Husain bin Muhammad al-Ma'rūf bi al-Rāghib. 502. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*. t.t.: t.p.
- Bāqī (al), Muhammad Fuād 'Abdu. 1364. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fāzi Al-Qur'ān Al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, vol. 9. Jakarta: Widya Cahaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Lingkungan Hidup. 2021. "Teori-Teori Lingkungan Hidup." Slemankab. 20 Oktober 2021.

- Fadli dkk. 2016. *Hukum dan Kebijakan Lingkungan*. Malang: UB Press.
- Farmawi (al), Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fatmawati, Mila Ahmad Izzan dan Dadang Darmawan. 2018. "Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an". *Al-Bayan* 3 (1): 94.
- Garwan, Muh. Sakti. 2021. *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab*. t.p.: Guepedia.
- Hudha, Atok Miftachul, Husamah dan Abdulkadir Rahardjanto. 2019. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Malang: UMM Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009. *Tafsir Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mangowal, Rangga. 2021. "Tiga Hewan Dilindungi ini Mati karena Sampah, Nomor Tiga dari Sulawesi Utara." *Manadopost*.
<https://manadopost.jawapos.com/nasional/15/05/2021/tiga-hewan-dilindungi-ini-mati-karena-sampah-nomor-tiga-dari-sulawesi-utara/>. Diakses 10 Oktober 2021.
- Munaji. 2019. "Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nurhayati, Aisyah dkk. 2018. "Keruskan Lingkungan dalam Al-Qur'an". *Suhuf* 30 (2): 200.

Nurhayati, dkk. *Restorasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbāh (Pendekatan Teori Etika Lingkungan)*

- Raihanah. 2018. "Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)". *Al-Iqtisadiyah* 4 (2): 163.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 5. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 10. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002. *Tafsir Al-Mishbāh*, vol. 6. Jakarta: Lentera Hati.
- . 1998. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudū'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Susanto, Tomi Dwi. 2019. "Interprestasi M. Quraish Shihab dalam Memaaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, (2019).
- Taufiqurrahma. 2021. "Sampah Popok Bayi Berserakan di Pantai Badur Sumenep, ini Penjelasan Dinas Lingkungan Hidup." *Kompas.com*. <https://amp.kompas.com/regional/read/2021/09/08/203821878/sampah-popok-bayi-berserakah-di-pantai-badur-sumenep-ini-penjelasan-dinas>. Diakses 14 Desember 2021.
- Zaiful Bahri. 2021. "Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2021, Alam Sumenep Semakin Rusak." *Jatim.santrinews.com*. <https://jatim.santrinews.com/hari-lingkungan-hidup-sedunia-2021-alam-sumenep-semakin-rusak/>. Diakses 14 Desember 2021.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhaili (az), Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*, vol. 10, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani.